

ANALISIS KEPATUHAN KARYAWAN TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI PT. KEBON AGUNG UNIT PG. TRANGKIL PATI

Faddila Purna Dewi, Ekawati, Bina Kurniawan

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: faddila.purnadewi13.skm@gmail.com

Abstract : *Personal Protective Equipment (PPE) is a tool used workers to protect themselves from potential hazards and accidents that might occur in the workplace. PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil have some Occupational Safety and Health (OSH), one of which is a PPE program. Approximately 80% of employees do not use the production section in full PPE when working. This study aims to describe and analyze the level of compliance of employees in applying the PPE program. This research uses descriptive method with qualitative approach. Key informants in this study as many as 11 people and 3 people as informants triangulation. The results showed employees have good knowledge about PPE. PPE socialization program held annually at the start of the milling season. PG. Trangkil already provide PPE are complete and free of charge to all employees. When the milling season supervision by supervisors OSH is not done routinely and tight, so many employees who violate the rules. All employees have a positive response regarding PPE program. Hot environment makes employees feel uncomfortable when using PPE. There is no reward and punishment program for PPE program. Reward that there is a reward for the performance of employees and service period. While the punishment was limited to verbal warning and not lead to sanctions. The company needs to increase socialization, supervision, punishment and reward to the sustainability of the program.*

Key Words : *PPE, Compliance, Behavior*

PENDAHULUAN Latar Belakang

Setiap aktivitas yang melibatkan manusia, mesin, dan material yang

melalui tahapan proses produksi memiliki risiko bahaya dengan tingkatan risiko berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja tersebut disebabkan karena adanya sumber-sumber bahaya akibat dari aktivitas kerja di tempat kerja. Umumnya di semua tempat kerja selalu terdapat sumber-sumber bahaya. Hampir tidak ada tempat kerja yang sama sekali bebas dari sumber bahaya.¹

Sebesar 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Selain kelalaian saat bekerja faktor manusia yang lain yaitu perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).² Dalam usaha melaksanakan program K3 dan mencegah kecelakaan serta penyakit akibat kerja, biasanya dilakukan usaha-usaha yang dapat mengendalikan risiko bahaya yang biasa dikenal dengan hirarki pengendalian risiko. Umumnya terdapat lima metode dalam hirarki pengendalian risiko yaitu eliminasi, substitusi, engineering, administratif dan alat pelindung diri. Eliminasi yaitu dengan cara menghilangkan bahaya kerja, substitusi dengan cara mengganti bahan atau proses kerja dengan yang lebih aman, engineering dengan cara membuat pelindung pada bagian mesin yang membahayakan pekerja, administratif

dengan cara job rotation dan terakhir yaitu alat pelindung diri.³

Penggunaan APD sebenarnya menempati prioritas pengendalian risiko paling akhir, setelah pengendalian dengan eliminasi, substitusi, engineering dan pengendalian secara administratif tidak berhasil dilakukan. Banyak perusahaan lebih memilih menggunakan pilihan terakhir yaitu dengan merekomendasikan pemakaian APD sebagai tindakan proteksi dini terhadap bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang timbul ditempat kerja. Penggunaan APD yang baik, dapat memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dari keparahan dampak kecelakaan kerja dan dapat mendukung kinerja karyawan, sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas baik karyawan maupun perusahaan.⁴

Kepatuhan tenaga kerja dalam penggunaan APD dapat mengurangi risiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja, yaitu dengan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati perusahaan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja. Menurut Suma'mur, kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya sehingga digunakan Alat Pelindung Diri (*Personal Protective Equipment*). Ketidak patuhan penggunaan alat pelindung diri sangat mempengaruhi kejadian kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja

yang akan menyebabkan 5 jenis kerugian diantaranya adalah kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelainan dan cacat, kematian.⁵

PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil Pati merupakan pabrik gula yang berdiri pada tahun 1835. Pabrik Gula Trangkil memiliki tanggung jawab terhadap petani tebu rakyat yaitu mengolah tebu milik petani tebu, memberikan penyuluhan dan pembinaan budidaya tanaman tebu, pengolahan tanah, penebangan tebu yang baik, membantu sarana dan prasarana bagi petani untuk melakukan penebangan dan pengangkutan tebu, dan menjamin pemasaran hasil produksi. Perjanjian kerjasama antara Pabrik Gula Trangkil dengan petani tebu rakyat adalah perjanjian kerja sama yang disebut perjanjian kemitraan. Kerjasama antara pabrik dan petani adalah Pabrik Gula Trangkil memiliki teknologi yang dapat digunakan untuk mengolah tebu menjadi gula pasir dan petani tebu rakyat mempunyai lahan yang dapat menghasilkan bahan baku gula pasir yaitu tebu. PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil Pati melakukan proses produksi hanya satu kali dalam setahun yaitu antara bulan juni sampai oktober.

Berdasarkan studi pendahuluan di PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil Pati pada bulan agustus 2015, hasil observasi dan wawancara dengan ahli K3

perusahaan diperoleh hasil bahwa PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil Pati telah berkomitmen dalam menyediakan lingkungan yang paling aman untuk semua karyawan, pengunjung, dan kontraktor selama berada di lokasi PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil Pati. Hal tersebut diterapkan dalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB) yang telah dibuat PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil Pati seperti peraturan tentang kewajiban karyawan dalam menggunakan APD berupa *safety helmets*, *safety shoes*, *body harness*, masker, kacamata, sarung tangan, dan pakaian kerja. Sekitar 80% karyawan tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja. APD lengkap tersebut adalah helm dan sepatu yang diwajibkan oleh perusahaan, sedangkan untuk *body harness*, masker, kacamata, dan sarung tangan menyesuaikan dengan jenis pekerjaannya masing-masing. Sesuai dengan PKB yang menyebutkan bahwa semua karyawan yang berhubungan dengan pekerjaan berbahaya wajib menggunakan APD yang telah disediakan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut belum mencapai target perusahaan yaitu 100%.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah karyawan bagian produksi. Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah Ahli K3, Kepala Bagian Pabrikasi, dan Kepala Bagian Teknik. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi terhadap fasilitas pendukung lalu dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan utama. Pengumpulan fakta dari fenomena atau peristiwa – peristiwa yang bersifat khusus kemudian masuk pada kesimpulan yang bersifat umum.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan pada suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Reliabilitas penelitian dapat dicapai dengan auditing data. Melakukan proses pemeriksaan terhadap alur analisis data untuk mengetahui dan membandingkan rekaman, catatan wawancara dan kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini mengambil 11 orang sebagai informan utama. Semua informan utama berjenis kelamin laki-laki dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA

sederaajat, rata-rata usia karyawan berumur 31 tahun sampai 50 tahun, masa kerja karyawan paling tinggi adalah 25 tahun dan paling rendah 10 tahun. Usia ke sebelas informan penelitian yaitu antara 31 tahu sampai 50 tahun. Sedangkan untuk informan triangulasi ada 3 orang yaitu Ahli K3, Kepala Bagian Pabrikasi, dan Kepala Bagian teknik, dengan pertimbangan bahwa untuk Ahli K3 merupakan pembuat kebijakan atau program K3 khususnya Alat Pelindung Diri (APD), untuk Kepala Bagian Pabrikasi merupakan jabatan tertinggi Pabrikasi sebagai pengawas K3 serta penyedia Alat Pelindung Diri, kemudian untuk Kepala Bagian Teknik merupakan jabatan tertinggi Teknik sebagai pengawas K3. Semua informan triangulasi berjenis kelamin laki – laki dengan usia 38 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah S1.

Analisis Variabel Individu

1. Pengetahuan

Secara keseluruhan tingkat pengetahuan karyawan mengenai APD secara umum sudah cukup baik, meliputi dari pengertian mengenai APD, tujuan dan manfaat menggunakan APD, siapa saja yang wajib menggunakan APD, kapan dan dimana harus menggunakan APD, APD apa saja yang harus digunakan, fungsi APD, dan dampak yang terjadi

apabila tidak menggunakan APD. Namun pengetahuan pada informan utama tersebut masih sebatas pada tingkat memahami, yaitu mampu menjelaskan apa yang disebutkan diatas. Mereka belum mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut ketika mereka bekerja, hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan mereka memakai APD yang tidak lengkap saat bekerja.

2. Masa Kerja

Sebagian besar karyawan belum mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi akan kedisiplin dan kepatuhan dalam menggunakan APD, khususnya pada saat Dalam Musim Giling (DMG) Empat informan utama mengatakan sudah mandiri menggunakan APD minim seperti masker dan sarung tangan sejak menjadi karyawan PG. Trangkil. Sedangkan 7 informan utama lain mengatakan belum memakai APD secara mandiri dan jarang menggunakan APD ketika bekerja. Informan triangulasi juga sepakat bahwa karyawan belum secara mandiri menggunakan APD dan ada beberapa karyawan yang tidak disiplin dalam menggunakan APD. Informan triangulasi juga menambahkan, pengawasan lemah pada saat musim giling karena pengawas K3 sulit

membedakan antara karyawan dan supir truk pengangkut tebu.

Analisis Variabel Organisasi

1. Sarana

Sarana yang dimiliki sudah cukup memadai, dengan tidak adanya kekurangan stok APD, maka dapat dipastikan setiap karyawan tidak pernah mengalami kesulitan dalam mendapatkan APD. Sarana bagi karyawan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang keefektifan program APD. Meskipun sarana yang ada cukup memadai, kebiasaan dari karyawan yang kurang disiplin dalam menggunakan APD ketika bekerja membuat keberlangsungan program dapat berjalan kurang efektif.

2. Sosialisasi

Pihak perusahaan mengadakan sosialisasi program APD setiap tahun sekali pada awal musim giling. Namun sosialisasi tersebut tidak diberikan untuk semua karyawan, hanya pihak berkepentingan seperti kepala bagian dan kepala regu yang mengikuti sosialisasi. Sistem sosialisasinya terpusat di bagian personalia Tata Usaha dan Keuangan (TUK). Materi yang disampaikan dalam sosialisasi meliputi ketersediaan APD yang ada diperusahaan, kapan waktu penggunaannya, peraturan APD yang

berlaku di perusahaan, serta sanksi yang berlaku diperusahaan. Kelemahan dari sistem sosialisasi seperti itu adalah tidak adanya kontrol dari bagian TUK, pabrikasi, dan teknik untuk mengetahui apakah kepala regu sudah menyampaikan kepada anggotanya sesuai dengan sosialisasi yang sudah didapatkan atau tidak.

3. Pengawasan

Tidak ada pengawasan secara rutin dan ketat yang dilakukan oleh pengawasan K3, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara mendalam dengan informan utama dan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian. Informan utama mengatakan tidak ada pengawasan yang ketat pada saat Dalam Musim Giling (DMG), baik itu pengawasan dari atasannya langsung dalam hal ini adalah kepala regu, maupun pengawasan dari bagian TUK, pabrikasi, dan teknik. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan informan triangulasi yang mengatakan bahwa sistem pengawasan dilakukan rutin setiap hari, yaitu turun langsung ke lokasi atau lapangan sampai ditempat tersembunyi seperti disudut-sudut yang tidak terbiasa orang lihat juga akan dilakukan sidak. Adanya perbedaan pendapat antara informan utama dan informan triangulasi menunjukkan

bahwa pengawasan belum dilakukan secara maksimal dan terkoordinir dengan baik.

Analisis Variabel Psikologis

1. Sikap

Sikap informan utama mempunyai tanggapan positif tentang adanya peraturan mengenai program APD. Informan utama mengatakan bahwa keselamatan adalah kebutuhan saat bekerja, sehingga dengan adanya peraturan yang mewajibkan penggunaan APD membuat perasaan karyawan menjadi aman dan terlindungi. Pendapat informan triangulasi sesuai dengan tanggapan informan utama yang mengatakan bahwa tanggapan karyawan positif mengenai peraturan yang mewajibkan penggunaan APD. Namun mereka tidak mampu mengaplikasikan sikap tersebut ketika mereka bekerja. Dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan mereka tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja.

2. Motivasi

Motivasi karyawan dalam menerapkan program APD dalam hal ini adalah pemberian *reward* dan *punishment* dari perusahaan yang diberikan secara berkala. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan, tidak ada *reward* dan *punishment* untuk program

APD. *Reward* yang ada adalah *reward* untuk kinerja karyawan dan masa bakti. Sedangkan *punishment* yang ada adalah berupa teguran dan belum mengarah ke sanksi, karena didalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB) sendiri masih belum menyebutkan hal tersebut.

KESIMPULAN

1. Karyawan PG. Trangkil mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang APD. Mulai dari pengertian, tujuan dan manfaat, siapa saja yang harus menggunakan, kapan dan dimana, APD apa saja yang harus digunakan ketika bekerja, fungsi, serta dampak yang dialami jika tidak menggunakan APD.
2. Hampir sebagian besar karyawan tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja. APD lengkap tersebut adalah helm dan sepatu yang diwajibkan oleh perusahaan.
3. PG. Trangkil sudah menyediakan APD secara lengkap dan gratis untuk semua karyawan sesuai dengan jumlah karyawan.
4. Sosialisasi mengenai program APD diadakan setiap tahun sekali pada awal musim giling. Sosialisasi tidak diberikan untuk semua karyawan, namun hanya kepala regu dan kepala bagian saja yang mengikuti.

5. Pasa saat musim giling pengawasan yang dilakukan oleh pengawas K3 dan kepala regu tidak dilakukan secara rutin dan ketat, sehingga banyak karyawan yang melanggar peraturan.
6. Tanggapan dari semua karyawan mengenai program APD adalah positif, namun untuk kesadaran dan aplikasinya masih kurang. Ketidaknyamanan saat menggunakan APD juga mempengaruhi pemakaian APD secara tidak lengkap.
7. Tidak ada program *reward* dan *punishment* untuk program APD. *Reward* yang ada adalah *reward* untuk kinerja karyawan dan masa bakti. Sedangkan *punishment* hanya sebatas teguran secara lisan dan belum mengarah ke sanksi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sahab, Syukri. *Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Bina Sumber Daya Manusia, 1997.
2. Wibowo, A. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Areal Pertambangan PT. ANTAM Tbk Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor Tahun 2010*. [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

3. Iqbal M.S, Mochammad. *Gambaran Faktor-faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Metalforming PT. Dirlantara Indonesia (Persero)*. [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
4. Absari, Rafika. *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Bagian Produksi Kulkas/Freezer di PT. Sharp Elektronik Indonesia Tahun 2006*. Depok: Universitas Indonesia, 2006.
5. Holder, Peden M, Krug E. *Injury Surveillance Guidelines*. Geneva: World Health Organization, 2001.

